

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada era globalisasi ini persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Dan salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah.

Pada era reformasi dewasa ini, Pendidikan formal nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas sikap dan perilaku islami siswa. Hal demikian telah dilaksanakan di SDN 1 Karangrejo Tulungagung, budaya perilaku islami

Sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah dasar yang tidak berorientasi atau berlabel islam. Dimana SDN 1 Karangrejo Tulungagung menerapkan budaya islami 3S “*salam, senyum, dan sapa*”, selain itu 60% siswi-siswinya berkerudung, kemudian sekolah juga menerapkan kegiatan sholat dhuha, sholat berjamaah yang rutin setiap hari yang tidak peneliti temukan seperti di SD lain.

Salah satu faktor pembentukan perilaku islami di era globalisasi ini adalah perkembangan media massa. Saat ini perkembangan media massa disatu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun disisi lain, perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti mensinyalir untuk melakukan *research* tentang bagaimana peran guru pendidikan agama islam SDN 1 Karangrejo Tulungagung dalam membentuk sikap, perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius siswa.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Hal ini bukan tanpa dasar, fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak di antara pelajar yang terlibat dalam berbagai kasus baik di dalam maupun di luar sekolah. Mulai dari tawuran pelajar maupun mahasiswa, kecurangan dalam ujian nasional, kekerasan seksual, narkoba, hingga pergaulan bebas di kalangan pelajar yang sangat jauh dari norma-norma agama dan sosial yang berlaku. Dari berbagai problem tersebut menunjukkan bahwa generasi penerus bangsa ini telah jauh dari nilai-nilai

luhur bangsa dan negara yang dikenal religius, sopan, santun, ramah, sabar dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Sesuai dengan misi negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004, Bab III poin B tentang misi nomor II yang berbunyi: “Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis, dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia”.<sup>2</sup>

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses tehnik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.<sup>3</sup>

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra’ (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah

---

<sup>1</sup> Iskandar Agung, et.all., *Pendidikan Membangun Karakter bangsa*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011), hal. 6

<sup>2</sup> Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, hal. 15

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan studi. Rasulullah Saw, dalam hadis-nya menyatakan;”seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)”.<sup>5</sup>

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai guru agama islam ketika berhadapan langsung dengan anak didik. Kalau di lihat dari kenyataan anak di tingkat menengah atas atau sekolah kejuruan sangat minim sekali pengetahuan tentang agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering semauanya sendiri dan mengacuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun menjadi kurang begitu baik.

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.<sup>6</sup> Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15

<sup>5</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

<sup>6</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2006), hal. 5

terwujudlah generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Menurut Lickona, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai kaimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara tiga dimensi/aspek yaitu: (1) Moral Knowing (pengetahuan tentang moral), (2) Moral Feeling (perasaan tentang moral), dan (3) Moral Action (perbuatan moral).<sup>7</sup> Pada tataran moral action, agar peserta didik terbiasa (habit), memiliki kemauan (will), dan kompeten (competence) dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama tersebut, maka perlu diwujudkan yang namanya budaya Islami di sekolah. Hal ini dapat disebabkan karena nilai-nilai agama yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik dari golongan jin dan manusia (Minal Jinnati wannas), maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Karena itu, bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam menjalankan nilai-nilai agama tersebut, namun pada saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi. Di dalam Hadits Nabi SAW di nyatakan bahwa “al-iman yazid wa yanqush” (iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang).

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber belajar yang ada disekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan

---

<sup>7</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 133

perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.<sup>8</sup>

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan moral anak dan semua harus ada dukungan dari kepala sekolah atau pada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>9</sup>

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 177

<sup>9</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.<sup>11</sup> Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>12</sup>

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk

---

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.<sup>13</sup>

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Tidak cukup itu saja, para orang tua diresahkan dengan pergaulan bebas yang kini telah manjangkiti para kaum remaja. Dinsos mencatat ratusan video porno beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMP ataupun SMA. Petugas Satpol PP kini juga sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Hal demikian telah dilaksanakan di SDN 1 Karangrejo Tulungagung, budaya perilaku islami sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena pada saat disana ada beberapa siswa yang masuk sekolah karena jadwal piket, peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah dasar yang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Dimana SDN 1 Karangrejo Tulungagung menerapkan budaya Islami 3S “*salam, senyum, dan sapa*”, selain itu 60% siswi-siswinya berkerudung dan tidak peneliti temukan seperti di SD lain. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat berjamaahpun rutin dilakukan.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan risert tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Karangrejo Tulungagung dalam membentuk sikap, perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Islami Siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka bisa dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam membentuk sikap dan perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai inovator dalam membentuk sikap dan perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam membentuk sikap dan perilaku perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai pendidik dalam membentuk sikap dan perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai inovator dalam membentuk sikap dan membentuk perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai evaluator dalam membentuk Sikap dan perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- b. Untuk memberikan masukan dan tambahan informasi bagi pihak SDN 1 Karangrejo Tulungagung untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “Peran guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung” maka perlu mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut. Adapun penjelasan istilah tersebut adalah:

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Peran Guru PAI

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk menciptakan tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup>

Guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawabnya pendidikan yang terpiyul di pundak para orang tua.<sup>15</sup> Sedangkan PAI adalah pembentukan perubahan sikap dan tinglah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama islam.<sup>16</sup>

### b. Sikap dan Perilaku Islami

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya.<sup>17</sup>

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-rekasi organism terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.<sup>18</sup>

Makna islami disini adalah sesuatu yang bersifat keislaman. Jadi perilaku islam adalah segala tindakan, perbuatan atau tingkah laku peserta didik dalam menjalankan pendidikan yang sesuai ajaran islam.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005*, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 15

<sup>15</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, “Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

<sup>16</sup> Zakiyah Derajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28

<sup>17</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*.( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 124

<sup>18</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 50

<sup>19</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 444

## 2. Secara operasional

Judul skripsi ini adalah “Peran guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung” merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk perilaku Islami siswa di SDN 1 Karangrejo Tulungagung, sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku yang sesuai ajaran Rosulullah dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

## F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan** terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka** terdiri dari: Deskripsi teori terkait judul Penelitian dan tinjauan penelitian terdahulu.

**Bab III Metode Penelitian** terdiri dari : rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian** berisi tentang: hasil dari penelitian yang terdiri atas keadaan mengenai situasi SDN 1 Karangrejo Tulungagung yang meliputi sejarah berdirinya sekolah, keadaan gedung, dll. Selain itu juga berisikan laporan hasil penelitian yang akan dibahas mengenai penyajian data, data yang disajikan adalah data tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk sikap dan perilaku islami siswa SDN 1 Karangrejo Tulungagung.

**Bab V Pembahasan** berisi tentang : pembahasan tentang analisis data penelitian. Bab ini membahas tentang semua sub bab yang terdapat dalam bab III. Analisis ini isinya akan memadukan antara deskripsi teori (BAB II) dengan hasil penelitian (BAB IV). Pada bab ini juga berisi deskripsi hasil penelitian melalui observasi dan wawancara tentang faktor-faktor yang membentuk sikap dan perilaku islami siswa di SDN.

**Bab VI Penutup** berisi tentang: kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada.